

**PENGARUH PEMAKAIAN GOWN BERGAMBAR TERHADAP
KETAKUTAN PADA ANAK USIA
PRA SEKOLAH YANG MENGALAMI HOSPITALISASI DI RUANG
ANAK RS INDRIATI**

Fitri Noor Millaningrum¹⁾ Ratih Dwilestari PujiUtami²⁾ Noerma Shovie Rizqiea³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

ABSTRAK

Hospitalisasi merupakan pengalaman takut bagi anak dan keluarga. Kecemasan dan ketakutan anak yang paling utama adalah perpisahan dengan orang tua, lingkungan yang asing, kesendirian dan kehilangan kontrol, dan kebebasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketakutan anak sebelum dan sesudah pemakaian *gown* bergambar saat melakukan perawatan. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimental* dengan *Pre and post test without control*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability Sampling* dengan jumlah sampling 52 responden, anak usia 3-6 tahun di rumah sakit Indriati Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan kuesioner CMFS-R. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan *gown* bergambar jumlah anak yang mengalami ketakutan dengan tingkat sangat takut sebanyak 35 responden (67,3%) dan tidak takut sama sekali 17 responden (32,7%). Setelah penggunaan *gown* jumlah anak yang mengalami ketakutan dengan tingkat sangat takut sebanyak 13 responden (25,0%) dan tidak takut sama sekali sebanyak 39 responden (75%). Disimpulkan ketakutan anak akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Indriati Sukoharjo setelah dilakukan tindakan pemakaian *gown* bergambar oleh perawat tingkat ketakutan anak menurun menjadi (25,0%). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat ditambahkan intervensi sebagai terapi ketakutan pada anak.

Kata Kunci : ketakutan, anak prasekolah, hospitalisasi, *gown* bergambar
Daftar Pustaka : 30 (2011-2020)

ABSTRACT

Hospitalization is an anxious, fearful experience for children and families. Children experience anxiety and fear like separation from parents. This study aimed to determine the children's anxiety before and after dressing in a picture gown during treatment. This study adopted a quasi-experimental method with pre and post-test without control. Sampling applied non-probability sampling with 52 children aged 3-6 years as respondents at the Indriati of Sukoharjo hospital. The instrument practiced the CMFS-R questionnaire. The result on pre-dressing gowns presented 35 respondents (67.3%) with extreme fear and 17 respondents (32.7%) without fear. In the post-intervention, 13 respondents (25.0%) experienced anxiety with extreme fear and 39 respondents (75%) were without fear. The research infers that nurses' pictured gowns could reduce hospitalized children's fear to 25.0% at the Indriati Hospital of Sukoharjo. It is expected to be a supplementary material for further research and fear therapy for children.

Keywords : Fear, Preschool Children, Hospitalization, Pictured Gown.

Bibliography : 30 (2011-2020).

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang selalu mengalami perubahan yaitu dimulai dari bayi, hingga pada masa remaja. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu dalam kondisi sehat yang optimal tetapi juga anak berada pada rentang sehat sakit (Mariyam, 2011). Anak belajar mandiri dimulai sejak usia prasekolah (3-6 tahun), seorang anak akan belajar mengembangkan kemampuan dalam menyusun bahasa dan memulai berinteraksi dengan orang lain. Pada usia ini anak mampu melakukan berbagai gerakan seperti berhitung, berlari, dan melempar (Kyle and Carman, 2014).

Penyakit dan hospitalisasi sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak, terutama selama tahun awal sangat rentan terhadap krisis penyakit dan hospitalisasi karena stress akibat perubahan dari keadaan sehat biasa dan rutinitas lingkungan. Anak usia pra sekolah menanggapi dengan tenang, menolak untuk tindakan *invasive*, makan, atau minum obat, atau secara umum tidak kooperatif dengan tenaga medis. Anak yang mengalami hospitalisasi akan kehilangan kontrol terhadap lingkungan (Kyle and Carman, 2014). Hospitalisasi merupakan proses dimana karena suatu alasan tertentu baik darurat atau bencana mengharuskan anak tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah (Supartini, 2012). Hospitalisasi dapat menyebabkan perubahan yang negatif yaitu anak akan takut pada lingkungan yang baru, anak lebih sering menangis, manja, agresif dan mengalami kemunduran dalam perkembangan (Susanti, 2013).

Prevelensi (angka kesakitan) hospitalisasi pada anak usia pra sekolah menurut data *World Health*

Organization (WHO) pada tahun 2015 adalah sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak usia pra sekolah yang dihospitalisasi (WHO, 2015). Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018). Persentase Anak usia 0-17 tahun yang menjalani rawat inap di Provinsi Jawa Tengah di daerah pedesaan sebanyak 4,64% (Profil Anak Indonesia, 2018).

Reaksi anak usia pra sekolah yang mengalami ketakutan akibat hospitalisasi disebabkan karena mereka belum beradaptasi dengan lingkungan di rumah sakit, masih merasa asing, perpisahan dengan orang tua, takut dengan cedera atau perlukaan dan para petugas kesehatan yang menggunakan seragam sehingga anak tidak dapat mengontrol emosi dan mengalami ketakutan menimbulkan trauma bagi anak, reaksinya berupa menolak makanan, sering bertanya, menangis dan tidak kooperatif dengan petugas kesehatan. Sejalan dengan penelitian (putri, 2020) menyatakan bahwa anak prasekolah saat menjalani hospitalisasi mengalami ketakutan yang tinggi. Seperti halnya (kyle & Carman, 2014) menyatakan bahwa tingkat ketakutan anak usia prasekolah saat menjalani hospitalisasi lebih tinggi dibandingkan usia yang lain.

Atraumatic care merupakan tindakan asuhan keperawatan yang terapeutik dengan menyediakan lingkungan yang nyaman oleh petugas kesehatan (Bolin, 2011). Beberapa tindakan *atraumatic care* adalah memodifikasi lingkungan rumah sakit seperti dekorasi rumah sakit bernuansa

anak, menggunakan tirai, papan nama bergambar binatang, spreng bergambar bunga, dinding dicat dengan warna cerah, menggunakan pakaian perawat non konfesional atau seragam perawat berwarna menunjukkan peningkatan hubungan antara anak dan perawat, berpotensi mengurangi ketidaknyamanan yang dialami anak karena hospitalisasi (Batalha *et al*, 2010). *Atraumatic care* dapat memberikan asuhan keperawatan yang tidak menimbulkan rasa trauma baik fisik maupun psikis pada anak dan keluarga (Fradianto, 2014). *Atraumatic care* di ruang anak perlu diterapkan untuk mengurangi ketakutan akibat hospitalisasi. Ketika anak sakit dan dianjurkan untuk dirawat di rumah sakit anak tidak terlepas dari dampak negatif hospitalisasi, dengan melibatkan orang tua dalam setiap tindakan atau implementasi yang akan dilakukan untuk kesembuhan sang buah hati. Pemakaian seragam perawat putih-putih bisa menjadi faktor penyebab peningkatan kecemasan pada anak (Hatfield, 2014).

Seragam perawat dapat menimbulkan peningkatan kecemasan pada anak saat dilakukan perawatan di rumah sakit. Seragam perawat pada dasarnya adalah stimulus yang menyebabkan anak takut (Hatfield, 2014). Seragam yang bernuansa putih membawa persepsi yang kurang menyenangkan dan muncul persepsi menakutkan bagi anak (Supartini, 2012). Penggunaan baju bermotif atau berwarna dapat membuat anak lebih tenang, dan nyaman serta mengurangi ketegangan akibat lingkungan baru (Indrawati, 2020). Rompi bergambar merupakan salah satu bentuk solusi untuk mengatasi ketakutan pada anak terhadap seragam yang digunakan oleh perawat (quartilosia *et al*).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti, data yang didapatkan dari rekam medik (Rumah Sakit Indriati Sukoharjo) tanggal 1 juni 2020 sampai

31 juli 2021 tercatat ada 86 anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap. Wawancara peneliti kepada 5 orang tua yang menunggu anaknya, didapatkan 4 orang tua mengatakan anak masih teringat saat di IGD dilakukan pemasangan infus dipegangi oleh banyak perawat yang menggunakan baju berwarna hijau, dan 1 orang tua mengatakan saat di ruang, infus anak macet seorang perawat yang datang masuk keruang perawatan memakai baju berwarna hijau akan melepas dan memasang ulang infus, anak menolak dengan menunjukkan respon menangis menjerit saat dilakukan tindakan medis. Saat perawat melakukan wawancara ke anak pra sekolah usia 3-6 tahun satu diantaranya mengatakan “ *Semua yang pake baju hijau nakal sukanya nyuntik aku* “ orang tua mengatakan di IGD saat dilakukan pemasangan infus oleh perawat disana perawat menggunakan *gown* berwarna hijau. Anak menjadi takut melihat atribut yang digunakan oleh perawat yang membuat kesan menakutkan dan fobia, dimana fobia merupakan salah satu bentuk gangguan kecemasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *gown* bergambar terhadap ketakutan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anak RS Indriati.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RS Indriati Sukoharjo. penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, eksperimen semu yang bertujuan untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta seberapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan – perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimental untuk mengetahui pengaruh pemakaian alat pelindung diri (*Gown*) bergambar terhadap ketakutan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di ruang anak RS Indriati. Penelitian ini menggunakan

rancangan penelitian *Quasi Eksperimental* dengan *Pre and post test without control* yang artinya peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembandingan dengan maksud peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi penggunaan *gown* bergambar (Dharma,2011). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap dirumah sakit Indriati Sukoharjo yaitu sebanyak 52 anak pada bulan Oktober tahun 2021. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anak yang menjalani rawat inap minimal 1 hari dan maksimal 7 hari, orangtua dapat membaca dan menulis, anak yang dapat diajak komunikasi atau berbicara, anak pada usia prasekolah (3-6 tahun). Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah anak yang menjalani rawat inap dengan kondisi yang lemah, anak yang menjalani perawatan intensif, anak dalam keadaan tidak sadarkan diri atau koma (Ilmiasih, 2012).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner CMFS-R (*Child Medical Fear Scale-Revised*). Saat anak menjalani rawat inap dirumah sakit minimal 1 hari dan maksimal 7 hari diukur ketakutan anak tersebut saat menjalani hospitalisasi menggunakan kuesioner CMFS-R.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 responden dengan metode pre dan post test penggunaan *gown* bergambar selama 1x24 jam didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Analisa Univariat

Tabel 1.1 distribusi responden berdasarkan karakteristik usia :

Karakteristik	Penilaian		
	Min	Max	Mean
Usia	3	6	3,94

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia prasekolah saat mengalami hospitalisasi diruang anak Rs Indriati Sukoharjo menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia yaitu rata-rata berusia 4 tahun, dengan usia termuda 3 tahun dan usia tertua adalah 6 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2020) yang meneliti tentang gambaran ketakutan anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi paling banyak terjadi pada usia 4 tahun (31,6%). Hal ini juga didukung oleh Amalia (2018) yang mengatakan bahwa pada usia prasekolah merupakan fase perkembangan pada anak, dimana anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri dan dapat mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya bagi anak tersebut yang dianggap anak akan mencelakai dirinya sendiri. Perasaan takut pada anak usia prasekolah terhadap keamanan tubuhnya lebih tinggi dibandingkan pada usia sekolah (Kyle & Carman 2017).

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin :

Usia	Frekuensi (f)	Presentas e (%)
Laki-laki	17	32,7
Perempuan	35	67,3
n		
Jumlah	52	100.0

Berdasarkan penelitian menunjukkan responden paling banyak adalah perempuan dengan 35 responden (67,3%) sedangkan laki-laki sebanyak 17 responden (32,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) yang mengatakan bahwa meskipun jenis kelamin bukan faktor dominan terhadap munculnya ketakutan dan kecemasan anak, namun ada penelitian yang mengatakan bahwa tingkat kecemasan dan ketakutan anak yang tinggi terjadi

pada wanita dibandingkan dengan laki-laki yaitu 2:1.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Reni (2012) mengatakan bahwa perempuan lebih cenderung emosional dalam mengekspresikan perasaan cemas maupun takut. Sehingga anak perempuan memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi 4 dibandingkan laki-laki pada saat hospitalisasi di rumah sakit. Selain itu pada perempuan juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan faktor hormonal yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Tabel 1.3 Identifikasi Ketakutan Anak Usia Pra Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Anak RS Indriati Sebelum Pemakaian *Gown* Bergambar :

<i>Pre Test</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Takut Sama Sekali	17	32,7
Sangat Takut	35	67,3
Jumlah	52	100

Berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah menunjukkan hasil bahwa sebelum pemakaian *gown* bergambar mayoritas responden memiliki ketakutan sangat takut selama hospitalisasi sebanyak 35 responden (67,3%). Hal ini sesuai dengan pengukuran CMSF-R yang dilakukan oleh Istiningtyas (2017) dimana jawaban nilai yang melebihi rata-rata maka dimasukkan dalam kategori sangat takut dan jika dibawah rata-rata maka dikategorikan tidak takut sama sekali. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang mendistribusi frekuensi rata-rata sebanyak 73,7% (14 responden) anak memiliki ketakutan sangat takut.

Menurut Putri (2020) hospitalisasi sangat mempengaruhi tingginya tingkat ketakutan anak.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa anak yang dirawat di rumah sakit cenderung memiliki perasaan yang tidak nyaman karena lingkungan rumah sakit yang tetap sama, dan membuat anak tidak bisa bebas bergerak sesuai dengan keinginannya (Westwood N, 2012). Menurut Reni (2012) anak usia prasekolah akan memberikan reaksi negatif terhadap hospitalisasi. Pada tahap ini akan beresiko mengalami kecemasan akibat dari perpisahan. Selain itu anak juga belum mampu memahami tujuan dilakukan perawatan, akan tetapi sering mengalami tindakan perawatan yang menyakitkan dan menjadikan stress saat diberikan perawatan di rumah sakit. Selain itu lingkungan sekitar rumah sakit menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan ketakutan pada anak. Lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan atau ruang rawat, alat-alat, dan bau yang khas, pakaian putih petugas rumah sakit maupun lingkungan sosial seperti sesama pasien anak dan sikap petugas kesehatan mengakibatkan anak memiliki perasaan yang sering muncul adalah perasaan yang cemas, tegang, nyeri, perasaan tidak menyenangkan dan rasa takut (Yusuf, 2013).

Tabel 1. 4 Identifikasi Ketakutan Anak Usia Pra Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Anak RS Indriati Sesudah Pemakaian *Gown*

<i>Post Test</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Takut Sama Sekali	39	75,0
Sangat Takut	13	25,0
Jumlah	52	100

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui tingkat ketakutan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang anak RS Indriati Sukoharjo menunjukan hasil bahwa setelah pemakaian *gown* mayoritas responden memiliki ketakutan tidak takut sama sekali selama hospitalisasi sebanyak 39 responden (75%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subandi (2012), mengenai penggunaan spalk bermotif untuk meningkatkan tingkat kooperatif anak usia pra sekolah yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi, dimana spalk bermotif akan memberikan kenyamanan pada anak dalam tindakan injeksi IV sehingga anak mampu kooperatif dengan tindakan. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reni (2012) mengenai seragam rompi perawat bergambar terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Penurunan kecemasan ini dikarenakan pemakaian seragam perawat yang lucu dan berwarna-warni lebih disukai anak dan membuat anak merasa lebih dekat dengan perawat sehingga mampu menciptakan suasana yang lebih santai, nyaman, dan menyenangkan pada anak, sehingga kecemasan anak berkurang saat anak bertemu dengan perawat. Kecemasan dan ketakutan merupakan kesadaran kognitif terhadap adanya ancaman, yang dapat memacu respon fisiologis dan psikologis pada anak, sehingga anak menjadi sejahtera (Wiraguna, 2015). Selain itu pemakaian *gown* bermotif dapat menciptakan perasaan *thrust* (percaya) antara perawat dan anak sehingga akan meningkatkan komunikasi efektif yang akan mempengaruhi penurunan tingkat ketakutan anak akan suatu tindakan yang

akan diberikan. Menurut peneliti dengan adanya rasa saling percaya anak akan bertindak kooperatif saat diberikan tindakan medis oleh perawat yang memakai *gown* bermotif kesukaan mereka. Anak akan mendapatkan informasi yang jelas terlebih dahulu sebelum dan sesudah mendapatkan prosedur rumah sakit, sehingga ketakutan anak berkurang selama dan setelah tindakan (Gordon JB *et al.*, 2011).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan *gown* bergambar terhadap ketakutan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anak RS Indriati adalah menggunakan uji statistik *wilcoxon sign rank test*. Hasil uji pengaruh penggunaan *gown* bergambar terhadap ketakutan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anak RS Indriati dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* :

Ketakutan Hospitalisasi	Z	Asymp.Sig
<i>Pre Test & Post Test</i>	-4,690	0 ,000

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukan bahwa uji *wilcoxon sign rank test* menunjukan nilai *p value* = 0,000 (*p value* < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan *gown* bergambar terhadap ketakutan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anak RS Indriati..

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2019) mengenai penggunaan modifikasi spalk bermotif yaitu spalk manakarra dibandingkan dengan yang dipasang spalk rumah sakit dengan nilai $p= 0,026$. Penelitian Reni (2012) mengenai

pengaruh penggunaan rompi bergambar terhadap kecemasan anak dengan hospitalisasi dengan nilai p value = 0,003.

Menurut Pulungan (2019) dalam penelitiannya tentang penggunaan obyek motif (stiker) pada *elastic bandage* akan ditangkap oleh mata dan dilanjutkan oleh sistem saraf optikus. Stimulus ini dilanjutkan menuju lobus temporalis pada area *brodmann* untuk dilanjutkan ke area *wernicke* dan dilakukan proses pemaknaan sinyal. Pemaknaan sinyal diteruskan menuju sistem limbik pada daerah *amigdala* sebagai fungsi bawah sadar respon perilaku emosi. Perasaan senang dari *amigdala* dilanjutkan menuju hipotalamus yang berkaitan dengan pengeluaran hormon anti stres yaitu *endorfin* sehingga sistem saraf dan otot menjadi relaksasi sehingga anak merasa lebih rileks dan nyaman. Rompi atau *gown* bergambar warna-warni dan bermotif lucu akan dipersepsikan sebagai obyek yang menyenangkan bagi anak-anak. Selain itu *gown* bergambar merupakan bagian dari bentuk keperawatan *atraumatik*, yaitu perawatan yang tidak menimbulkan stres fisik maupun psikologis (Reni, 2012). Jika dikaitkan dengan teori *comfort* yang dikemukakan oleh Colcaba, penggunaan *gown* ini bertujuan untuk mengurangi ketakutan. Ketakutan merupakan bentuk gangguan kebutuhan rasa aman dan nyaman yang membutuhkan perawatan dalam hal ini yaitu penggunaan *gown* bergambar. *Gown* bergambar membuat suasana menjadi nyaman (*enhance comfort*) dan menyenangkan sehingga dapat menurunkan rasa takut dan cemas anak terhadap proses perawatan di rumah sakit dalam masa hospitalisasi.

KESIMPULAN

Pemakaian *gown* bergambar menyebabkan adanya penurunan ketakutan anak pada hospitalisasi dikarenakan dengan pemakain *gown*

bergambar memberikan suasana yang nyaman sehingga menciptakan perasaan yang menyenangkan bagi anak dalam menerima tindakan perawatan di rumah sakit selama hospitalisasi. Pengaruh pemakaian *gown* bergambar terhadap ketakutan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di ruang anak Rumah Sakit Indriati Sukoharjo dengan nilai p value = 0,000.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan untuk meneliti pengaruh pelatihan dengan metode maupun jenis penelitian yang berbeda. Peneliti lain juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu pandangan agar dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan juga dapat melakukan penelitian dengan topic yang sama dengan responden yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan. Bagi profesi perawat penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber ilmu informasi dan perawat lebih kreatif dalam memilih media dan metode pendidikan kesehatan agar meningkatkan keterampilan siswa maupun masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2018*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Bolin. (2011). Hubungan antara Penerapan Autratematik Care Dalam Pemasangan Infus Mengalami Hospitalisasi Di IRNA D Anak Rumah Sakit DR. M. Djamil Padang Tahun 2011. Padang: Universitas Andalas.
- Breving, R. M., Ismanto, A. Y., Onibala, F. (2015). Pengaruh penerapan atraumatic care terhadap respon kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado dan RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado. *eJournal Keperawatan*. 3(2): 1-9
- Dharma, (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Enok, S., Marwah (2017) “Perbedaan Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pada Tindakan Injeksi Dengan Diterapkan Dan Tanpa Diterapkan Pemakaian Rompi Bergambar Di Ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie samarinda”. *Jurnal Ilmiah Manuntung*. 3(1), 106-115, 201.
- Fradianto, I. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Lilin Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD dr. Soedarso Pontianak. <http://jurnal.Untan.ac.id/index.php/fk/article/view/5274> diunduh tanggal 10 Januari 2021.
- Hidayat, (2011). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Imsih, Reni. (2012). Pengaruh Seragam Perawat: Rompi Bergambar Terhadap Kecemasan Anak Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Thesis*. Jakarta. Fakultas Ilmu Keperawatan : Universitas Indonesia
- Istinengtyas. *et al.*, (2017). Relationship Between Nurse Supports And FearsnOf Hospitalized School Age Children In PKU Muhammadiyah Hospital, Yogyakarta, Indonesia. *Belitung Nursing Journal*. 3. (4) :376-382.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 02 Januari 2021
- Ketut Arta Agus Wiguna, Francisca Shanti, K., Made Sumarni. (2015). Pengaruh Penggunaan *Elastic Bandage* Bermotif (Stiker) Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia Pra Sekolah Selama

- Prosedur Injeksi IV (Intra Vena) Periset. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. RSUP Sanglah Denpasar.
- Kyle T & Carman S. (2014). Buku Ajar Keperawatan Pediatri.2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Mariyam, Nurhaeni, N., Besral. (2011). Pengaruh *Guided Imagery* Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Tahun Saat Dilakukan Pemasangan Infus Di RSUD Kota Semarang. *Tesis*. Fakultas Megister Keperawatan, Peminatan Keperawatan Anak : Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Renika Cipta.
- Notoatmojo (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta.
- Nursalam. (2016). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*.
- Putri, NT. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. 7(2):13-17

